

UPAYA MENINGKATKAN BICARA ANAK AUTIS MELALUI PENDEKATAN *FLOORTIME*

Partiwi Ngayuningtyas Adi
IKIP PGRI Jember
partiwingayuningtyas@gmail.com

Submit, 01-06-2020

Accepted, 25-06-2020

Publish, 30-06-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan bicara anak melalui pendekatan *floortime* dan menguji coba pendekatan *floortime* terhadap kemampuan bicara anak autis di Klinik tumbuh kembang anak *Pediatricia* Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode *single subject research (SSR)* atau yang dikenal dengan penelitian subjek tunggal. Pemberian *Baseline* selama 8 sesi pertemuan dan intervensi selama 8 sesi pertemuan. Penulis mengambil sampel 5 siswa autis yang memiliki karakteristik dan kemampuan sama. Data penelitian ini berfokus pada hasil kemampuan bicara anak autis. Hasil penelitian, dari analisis data perkembangan bicara anak autis menunjukkan perubahan kecenderungan dari tidak stabil menjadi stabil serta perubahan arah positif. Level perubahan meningkat 40 point ditunjukkan pada materi melabel benda. Simpulan, ada peningkatan kemampuan dan perkembangan bicara anak autis secara signifikan setelah diberikan intervensi melalui pendekatan *floortime*.

Kata kunci: Anak autis, Kemampuan bicara, *Floortime*

ABSTRACT

This study aims to improve children's speech ability through the floortime approach and to test the floortime approach to the ability to speak with autistic children in the Pediatricia Mojokerto children's growth and development clinic. This study uses a single subject research (SSR) method, known as single subject research. Provision of Baseline for 8 meeting sessions and intervention for 8 session sessions. The author took a sample of 5 autistic students who have the same characteristics and abilities. The data of this study focuses on the results of the ability to speak autistic children. The results of the study, from the analysis of speech data development in autistic children show a change in tendency from unstable to stable and changes in positive direction. The level of change increased by 40 points indicated on the material labeling objects. Conclusion, there is a significant increase in the ability and speech development of autistic children after being given an intervention through the floortime approach.

Keywords: Children with autism, ability to speak, *Floortime*

PENDAHULUAN

Autistik merupakan suatu gangguan perkembangan kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi serta anak autistik ialah anak

yang mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Mansur, 2018). Sedangkan menurut Anwar, *et al.* (2011) *Autism is a complex developmental disability that typically appears during the first three years of life. The result of a neurobiological disorder that affects the functioning of the brain.* Anak-anak autisme memiliki gangguan dalam berkomunikasi dan berbahasa. Beberapa anak memiliki keterlambatan dalam berbicara atau belum bisa berbicara (Dewanti, 2016).

Anak autisme dikenal sebagai seorang anak yang memiliki dunia sendiri, sehingga dalam penanganannya seorang guru harus dapat mengenal dan memasuki dunia anak tersebut. Kondisi yang menyenangkan buat anak autisme adalah suasana yang sesuai dengan keadaan anak autisme.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam melatih bicara anak autisme yang menyenangkan untuk anak autisme yaitu melalui pendekatan *floortime*. Pendekatan ini difokuskan pada suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pada pelaksanaannya pendekatan ini menimbulkan interaksi dan komunikasi yang berkesinambungan. Pendekatan *floortime* memungkinkan guru untuk membuat program penanganan yang sesuai untuk setiap anak dengan gangguan autisme (Rahajeng & Elizabeth, 2010). *Floor time* berpusat untuk menciptakan interaksi terkait pembelajaran yang bermakna secara emosional, yang mendorong enam kapasitas perkembangan dasar anak.

Menurut Rokhimah (2013) anak autisme mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi di kelas pada saat proses pembelajaran. Ballerina (2016) juga menambahkan bahwa perhatian atau konsentrasi anak autisme dalam belajar pada umumnya belum dapat bertahan untuk waktu yang lama dan masih berpindah pada obyek atau kegiatan lain yang lebih menarik bagi anak. Anak autisme kurang tertarik pada orang lain atau lingkungannya kondisi ini disebabkan mereka cenderung memprioritaskan dan asyik dalam dunianya sehingga lebih menyita waktu dan perhatiannya (Phil, *et al.*, 2011).

Hasil penelitian beberapa ahli menyatakan bahwa anak autisme mengalami gangguan kognitif dan gangguan pemahaman pada saat proses pembelajaran. Didukung hasil penelitian yang telah melakukan tes pada anak autisme yang berusia 7 tahun, menemukan bahwa sebagian besar mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas materi untuk anak usia 3 sampai 4 tahun. Menurut Alqorina (2019) anak autisme memiliki masalah yang dapat mempengaruhi kapasitasnya untuk meniru dan memahami, menjadi luwes dan berdaya cipta, memahami dan dapat menerapkan aturan-aturan, serta dapat menggunakan informasi-informasi yang datang dari lingkungannya.

Mar'atullatifah, Y. (2017) menjelaskan tata cara pemberian instruksi pada anak autisme, instruksi yang diberikan pada anak autisme harus S-J-T-T-S (singkat, jelas, tegas, tuntas dan sama). *Floor time* seperti interaksi biasa dan bermain secara spontan dan menyenangkan. Guru, orang tua atau terapis hanya mengikuti keinginan anak dan bermain apapun yang menjadi minat anak, serta mendorong anak untuk mau berinteraksi dengan guru, orang tua atau terapis. Tujuannya yang utama adalah tercapainya tahapan perkembangan emosi pada anak, untuk tercapainya komunikasi, berpikir dan membentuk konsep diri (Pangestika, 2013). Beberapa anak autisme memiliki keterlambatan dalam berbicara atau belum berbicara, namun ada juga anak yang memiliki ketrampilan berbahasa, tetapi digunakan secara tidak lazim seperti *echolalia* (mengulang kembali apa yang

didengar dengan nada suara tinggi dan monoton), dan penggunaan kata ganti orang yang terbalik, penggunaan kata-kata yang hanya dimengerti artinya oleh mereka yang kenal dekat dengan anak, dan kecenderungan untuk meninggikan nada suara diakhir kalimat (Boham, 2013).

Salah satu pendekatan dalam menangani bicara anak autis yaitu melalui pendekatan *floortime*. Penulis merasa perlu meneliti dan mengembangkan pendekatan *floortime* untuk meningkatkan bicara anak autis dengan tujuan yaitu: 1) meningkatkan kemampuan bicara anak melalui pendekatan *floortime* (2) mengujicoba pendekatan *floortime* terhadap kemampuan bicara anak autis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *single subject research (SSR)* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan penelitian dengan subjek tunggal. Penulis mengambil sampel 5 anak autis memiliki karakteristik dan kemampuan sama. Kelima siswa autis memiliki hambatan dalam berbicara sehingga menjadi kendala dalam proses interaksi anak. Untuk mengatasi hal tersebut perlu pengembangan perangkat penanganan yang tepat sesuai dengan gangguan bicara anak autis.

Jenis penelitian SSR diterapkan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) penelitian ini diterapkan kepada subyek anak autis dengan kondisi perilaku hiperaktif (2) penelitian ini mengkaji bicara anak autis (3) penelitian ini mengaplikasikan tentang pendekatan *Floortime* pada anak autis. Secara operasional pelaksanaan desain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengukuran *baseline*. Pengukuran dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap bicara anak autis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kuantitas atau frekuensi dan waktu perilaku hiperaktif anak dalam proses belajar anak (2) Kedua, intervensi. Pada tahap implementasi yang menjadi subyek penelitian adalah anak berinisial SR, siswa Autis kelas 3 SD yang berumur 10 tahun. Pelaksanaan *post test* selama 8 sesi pertemuan.

Kegiatan ini berupa memberikan pendekatan *Floortime* pada SR yaitu dengan memberikan sebuah pendekatan penanganan yang memfokuskan pada penanganan kebutuhan dasar anak secara menyeluruh yaitu, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan adaptif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan komunikasi. Setelah mengetahui hasil observasi / diagnosis SR, maka selanjutnya bisa dibuatkan Program Pendidikan Individual (PPI) yang holistic / terpadu agar anak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

Adapun dua jenis *instrument* dalam penelitian ini. Pertama, instrument berupa pengukuran *baseline*. Hal ini untuk mengetahui tingkat hiperaktif anak. Kedua, instrument pengukuran dalam intervensi. Hal ini untuk mengetahui kuantitas penyimpangan perilaku (hiperaktif) dalam masa intervensi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung. Dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis visual dengan dua tahapan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *floortime* dengan subyek penelitian tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati bicara anak. Materi pendekatan *floortime* yang diberikan pada penelitian ini adalah melabel gambar aktifitas dan gambar benda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan bicara pada anak autis melalui pendekatan *floortime*.

Peningkatan bicara pada anak autis mengalami kecenderungan arah positif, adanya perubahan kecenderungan dari yang tidak stabil menjadi stabil, level perubahan mengalami peningkatan 25 point dan overlap data 12,5%. Pendekatan *Floortime* diterapkan dalam bentuk pendekatan penanganan bina bicara anak autis.

Perkembangan emosi pada pendekatan *floortime* memiliki beberapa tahapan antara lain: tahapan mengatur diri sendiri dan minat terhadap lingkungan sekitar, tahapan keakraban dan keintiman antara anak dan orang tua, tahapan berkomunikasi dua arah antara anak dan orang tua, tahapan dalam menetapkan komunikasi dalam sifat yang kompleks, tahapan dalam anak menciptakan ide dalam melibatkan emosinya, dan tahapan anak dalam berpikir emosional. Pada penelitian ini berfokus pada tahapan komunikasi dua arah.

Hasil langkah-langkah dalam pelaksanaan *floortime*: (1) peneliti melakukan asesmen untuk memperoleh informasi tentang kondisi anak sebelum melaksanakan pendekatan *floortime*, hasil asesmen anak yang diukur pada baseline menunjukkan bahwa anak masih memiliki 3 kosakata yang relevan pada komunikasi dua arah seder dari hana, (2) pendekatan *floortime* dimulai dengan lingkaran komunikasi, SR memiliki kegemaran menyusun huruf, kegemaran SR ini dijadikan lingkaran dalam berkomunikasi (3) anak membuka lingkaran dalam berkomunikasi dengan menyusun huruf, peneliti memberikan respon kepada anak saat menyusun huruf dengan ikut bermain bersama anak, (4) SR memimpin interaksi dengan bermain menyusun huruf, (5) peneliti menggunakan waktu untuk mendorong SR dalam berinteraksi dengan peneliti, (6) peneliti memperluas lingkaran komunikasi dengan memberikan 3 kosakata yang relevan dalam berkomunikasi dua arah pada setiap pertemuan, (7) peneliti tidak memaksakan SR namun peneliti melakukan generalisasi pada tema yang disukai SR, (8) SR menutup lingkaran komunikasi.

Tahap *baseline* dilakukan sebanyak 8 sesi, sedangkan tahap intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi. Hasil analisa data dalam penelitian ini menunjukkan perubahan kecenderungan kearah positif, perubahan yang terjadi dalam kecenderungan yaitu dari tidak stabil menjadi stabil, perubahan level meningkat menjadi 30 point serta overlap data sebanyak 12,5%. Pada sesi ke-3 SR mulai mengalami peningkatan dalam berbicara yaitu 5 kosakata yang relevan dalam berkomunikasi dua arah, 5 kosakata yang relevan tersebut terdiri dari 2 kosakata aktifitas (kata makan dan kata minum) serta 3 kosakata benda (kata baju, bola dan topi). Pada sesi ke-3 peneliti mulai dapat membuat lingkaran komunikasi terhadap SR. Pada sesi ke-4 SR mengalami penurunan dalam bicara, hal ini disebabkan karena SR sedang mengantuk sehingga SR cenderung rewel saat penelitian. Pada sesi ke-5 sampai ke-8 jumlah kosakata SR mulai stabil yaitu 7 kosakata yang terdiri dari 3 kosakata aktifitas dan 4 kosakata benda.

Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam bicara SR, hal ini dapat dilihat data *baseline* dan *intervensi* yang memiliki variasi yang cukup tinggi dan kecenderungan arah yang sama. Hasil analisa data pada penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan bicara yang signifikan pada SR melalui pendekatan *floortime*. Hasil analisa data pada perkembangan bicara anak autisme melalui pendekatan *floortime* menunjukkan perubahan kecenderungan dari tidak stabil menjadi stabil serta perubahan arah positif. Level perubahan meningkat 40 point ditunjukkan pada materi melabel benda. Hal ini membuktikan bahwa apabila anak autisme diberi penanganan yang sesuai dengan kondisinya, maka anak autisme akan mengalami peningkatan dalam perkembangan bicaranya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwi (2013), dimana pendekatan *floortime* bermedia permainan menara Hanoi berpengaruh positif terhadap kemampuan bicara reseptif anak autisme, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang positif dilihat dari analisis visual yang menunjukkan tanda (+) setelah dilakukan penerapan intervensi.

Berdasarkan hasil pendekatan bicara yang diberikan kepada SR, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan SR pada pendekatan ini dapat meningkatkan perkembangan bicara SR. Hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pendekatan *floortime* dapat meningkatkan bicara pada anak autisme. Perbandingan hasil sebelum diberikan intervensi (*baseline*) dan sesudah diberikan intervensi (*intervensi*) menunjukkan bahwa adanya peningkatan bicara pada anak autisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan bicara anak autisme melalui pendekatan *floortime* di Klinik tumbuh kembang anak Pediatrica Mojokerto.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pendekatan *floortime* dapat meningkatkan bicara pada anak autisme di klinik tumbuh kembang anak Pediatrica Mojokerto; (2) Hasil penelitian SSR (*single subjek research*) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap bicara anak autisme dengan menggunakan pendekatan *floortime* di klinik tumbuh kembang anak Pediatrica Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqorina, M. (2019). Identifikasi Perilaku Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas Pada Anak Autisme. *Widia Ortodidaktika*, 8(9), 959-970.
- Anwar, A., Rahman, M. M., Ferdous, S. M., Anik, S. A. & Ahmed, S. I. (2011). A computer game based approach for increasing fluency in the speech of the autistic children. In *2011 IEEE 11th International Conference on Advanced Learning Technologies* (pp. 17-18). IEEE.
- Ballerina, T. (2016). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autisme dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *Dalam Jurnal INKLUSI: Journal Of Disability Studies*, 3(2), 245-266
- Boham, S. E. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autisme (Studi pada Orangtua dari Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2016). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang

- Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008-2009. *Sari Pediatri*, 14(4), 230-239.
- Duwi Leli, Y. (2013). Metode *Floortime* Bermedia Permainan Menara Hanoi terhadap kemampuan Bahasa Reseptif Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Mansur, M. (2018). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-MUNZIR*, 9(1), 80-96.
- Mar'atullatifah, Y. (2017). *Program Bantu Pembelajaran Multimedia Berbasis Tik Pada Anak Penderita Autisme Di Slb Negeri Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)
- Pangestika, V. (2013). Pengaruh pendekatan floor time terhadap kemampuan berbahasa pada anak autistik. *Journal-online. um. ac.id*.
- Phill, et al. (2011). *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahajeng, Elizabeth S. (2010). *Pengaruh Penggunaan Metode Floortime Terhadap Kemampuan Bicara Anak Autis Disertai Gangguan Intelektual di SDLB Agca Center Surabaya*. (Skripsi). Tidak diterbitkan. Surabaya: JPLB Unesa.
- Rokhimah, R. (2013). Pengaruh Permainan Lasy terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1), 48-55.
- Rokhimah, R. (2013). Pengaruh Permainan Lasy terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1), 48-55. <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p48-55>
- Sumekar, I. (2007). *Pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis: Di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu*. (Doctoral dissertation). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian dengan subjek tunggal. *Bandung: UPI Pres*.